

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan tahap perkembangan pada masa akhir kanak-kanak yang umumnya berlangsung pada rentang usia enam hingga dua belas tahun. Periode ini ditandai dengan dimulainya anak mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar, yang menjadi awal dari fase baru dalam membentuk serta mempengaruhi perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak (Iqbal et al., 2023).

Pada masa ini, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak untuk mengeksplor berbagai hal baru, mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang mereka temui, serta berusaha memahami hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Kuku et al., 2025). Selain itu, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan pengasuh yang mendukung serta pemberian stimulasi yang tepat sehingga setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usia (Zen & Mulyani, 2021)

Aktivitas eksplorasi anak yang suka bermain meningkatkan intensitas kontak sosial dengan lingkungan luar terutama dengan agen infeksi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

anak-anak sebagai kelompok usia rentan mengalami penyakit seperti diare, ISPA, dan cacingan. kerentanan ini terjadi karena intensitas kontak sosial yang tinggi dengan lingkungan maupun orang lain, sementara system kekebalan tubuh anak belum berkembang secara optimal sehingga kemampuan melawan infeksi masih terbatas (Fadila, 2022). Akibatnya, anak lebih mudah terpapar penyakit infeksi yang penularannya dapat berasal dari mana saja. penyakit infeksi umumnya disebabkan oleh agen biologis yang dikenal sebagai kuman, virus, bakteri, jamur, protozoa, serta parasite multiseluler. kuman penyebab penyakit dapat ditemukan di berbagai lingkungan seperti udara, tanah, dan air. agen infeksi tersebut dapat berpindah kepada individu yang rentan melalui penularan secara langsung maupun tidak langsung. Proses penularan dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti kontak fisik (sentuhan), semprotan atau percikan droplet, menghirup udara yang kotor, maupun melalui makana dan minuman (Ayu, 2025).

Peningkatan derajat kesehatan perlu dilakukan sejak dini, terutama pada anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. pada masa ini, pembentukan kebiasaan hidup sehat sangat menentukan kondisi kesehatan individu di masa yang akan datang Jumareng et al., (2025). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pembelajaran sekaligus pembentukan perilaku hidup sehat melalui kegiatan pendidikan kesehatan yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu bentuk upaya yang dapat diterapkan adalah Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar, mengingat anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan berbagai penyakit menular, khususnya seperti rendahnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun. karena hal ini masih sering ditemukan dan menjadi tantangan signifikan di berbagai sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan maupun daerah pinggiran kota (Anggraini, 2025).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga mampu mencegah terjadinya penyakit yang timbul seperti diare, ISPA, dan cacingan. penerapan PHBS di lingkungan sekolah sangat penting karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, setelah buang air besar atau kecil merupakan indikator utama dalam pelaksanaan PHBS. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar yang belum sepenuhnya menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nggorong, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Andinie et al., (2026) membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa masih belum dilakukan secara konsisten, sehingga diperlukan perhatian dalam upaya peningkatan kebiasaan cuci tangan di sekolah.

Pembiasaan perilaku mencuci tangan sejak usia dini merupakan salah satu upaya preventif yang penting dalam menurunkan risiko terjadinya penyakit, khususnya infeksi saluran pernapasan, saluran pencernaan, gizi buruk dan diare. Hal ini disebabkan karena tangan sering menjadi media utama dalam pemindahan kuman, virus, maupun mikroorganisme patogen lainnya yang dapat masuk ke dalam tubuh melalui mulut, hidung, atau mata. apabila anak tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar,

Maka kondisi tersebut dapat berdampak langsung terhadap aktivitas belajar di sekolah atau meminta izin untuk pulang. Frekuensi ketidakhadiran yang tinggi dapat menyebabkan anak tertinggal materi pelajaran, menurunkan konsentrasi belajar, serta menghambat pencapaian prestasi akademik (Anggraini, 2025).

Mencuci tangan merupakan salah satu praktik sanitasi yang dilakukan dengan membersihkan tangan dari sela-sela jari menggunakan air atau sabun dengan tujuan menghilangkan kotoran penyebab penyakit. Meskipun tergolong sebagai tindakan sederhana, padahal dampaknya besar salah satunya untuk menghindari infeksi, penerapan kebiasaan cuci tangan yang baik dan benar tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan derajat Kesehatan, tetapi juga mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan kondisi kesehatan yang terjaga, anak usia sekolah diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran secara maksimal, sehingga tercipta generasi yang sehat, produktif dan berkualitas. Oleh karena itu penerapan cuci tangan secara rutin menjadi

bagian penting dalam upaya promotive dan preventive untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok anak sekolah dasar (Nita, 2025).

Menurut UNICEF dan World Health Organization (2020) sebanyak 45% sekolah di dunia belum memiliki fasilitas dasar cuci tangan dengan sabun dan air. Selain itu, sekitar 818 juta anak tidak memiliki akses fasilitas cuci tangan di sekolah sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular. Data tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) masih perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada anak usia sekolah dasar sebagai salah satu upaya menjaga Kesehatan dan mencegah penularan penyakit.

Menurut data Kemenkes (2021) Penerapan Cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara konsisten dapat menurunkan kejadian penyakit infeksi seperti diare hingga 30% dan kejadian ISPA hingga sekitar 20%. Direktur Kesehatan lingkungan Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) bukan hanya sederhana dan mudah, tetapi juga memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencegah transmisi penyakit menular. Selain Itu, akses terhadap sumber daya sanitasi seperti air bersih dan fasilitas kebersihan merupakan komponen esensial agar praktek Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat diimplementasikan secara optimal. Maka dari itu ketersediaan fasilitas Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang lengkap di lingkungan rumah, sekolah, dan fasilitas publik, Bersama dengan edukasi perilaku cuci tangan yang benar,

merupakan aspek penting dalam upaya menurunkan beban penyakit infeksi di masyarakat.

Selain dari fasilitas, ada faktor yang lebih penting yaitu pengetahuan. Pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran sepanjang kehidupan, yang kemudian dipahami dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar keputusan serta penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Selain itu, tingkat Pendidikan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan pada anak. Pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan, sehingga peningkatan tingkat Pendidikan akan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan individu. Dengan bertambahnya pengetahuan, diharapkan terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih baik. (Mukaromah & Zainurridha, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 dalam Kemenkes, (2021), ketersediaan fasilitas cuci tangan di Indonesia masih tergolong rendah. BPS melaporkan bahwa sekitar 1 dari 4 penduduk Indonesia tidak memiliki fasilitas cuci tangan di rumah. Kondisi tersebut setara dengan 25% dari total populasi atau sekitar 64 juta jiwa yang belum memiliki akses terhadap sarana cuci tangan. Kurangnya fasilitas ini menjadi permasalahan penting karena dapat menghambat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya praktik cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan penyakit menular. Selain di lingkungan rumah tangga, keberadaan di fasilitas

cuci tangan juga perlu diperhatikan pada berbagai lokasi seperti sekolah, fasilitas pelayanan Kesehatan, serta tempat umum.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), persentase penduduk ≥ 10 tahun di provinsi Jawa Barat yang telah menerapkan perilaku cuci tangan dengan benar tercatat sebesar 56,4% dengan interval kepercayaan 95% sebesar 55,0-57,7. Temuan ini mengindikasikan bahwa Sebagian besar masyarakat di Jawa Barat telah menunjukkan praktik cuci tangan yang sesuai standar, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup besar yang belum melaksanakannya secara tepat. Adapun jumlah sampel tertimbang (N tertimbang) di provinsi tersebut mencapai 124.670 (Kesehatan, 2023).

Pemilihan lokasi penelitian di SD Negeri 4 Banjar didasarkan pada letaknya yang strategis di pusat kota sehingga mudah dijangkau oleh peneliti. Selain itu, lokasi ini memungkinkan diperolehnya data yang lebih beragam karena karakteristik siswa yang bervariasi. Dengan demikian, lokasi ini dinilai mendukung kelancaran dan pencapaian tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada siswa SD Negeri 4 Banjar, diperoleh informasi bahwa Sebagian siswa mengetahui pengertian cuci tangan pakai sabun. Namun, pemahaman mengenai waktu yang tepat untuk mencuci tangan serta dampak jika tidak mencuci tangan masih tergolong kurang. Dari 10 siswa yang di wawancarai, sebanyak 4 siswa memahami pengertian cuci tangan sekaligus mengetahui waktu yang tepat, seperti sebelum makan dan setelah dari toilet. Sementara itu, 6 siswa lainnya

hanya mengetahui pengertian cuci tangan, tetapi belum memahami waktu yang tepat serta belum mengetahui akibat yang dapat terjadi apabila tidak mencuci tangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai cuci tangan pakai sabun masih perlu ditingkatkan guna mendukung terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah penyebaran penyakit infeksi pada anak usia sekolah. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat memengaruhi perilaku siswa dalam menerapkan kebiasaan cuci tangan yang benar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SD Negeri 4 Banjar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang Cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SD Negeri 4 Banjar
- b. Mengidentifikasi perilaku siswa dalam Cuci tangan pakai sabun (CTPS)
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku di SD Negeri 4 Banjar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang intervensi promosi Kesehatan dan edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun, sehingga dapat membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku kesehatan, khususnya mengenai pengetahuan dan perilaku dalam penerapan cuci tangan pakai sabun.